

Analisis Faktor Kesiapan Belajar Peserta Didik Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

Novi Ayu Kristiana Dewi^{1*}, Tri Yuni Hendrowati², Rohmani³

¹ Institut Bakti Nusantara, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

Corresponding Author:  noviayudi@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 01, 2024
Revised
July 16, 2024
Accepted
July 23, 2024

The study analyzes the factors influencing student's learning readiness to enter elementary school. This research is descriptive research with a qualitative approach. The data analysis technique used is the Milles and Hubberman model, starting from data collection and then reducing the data to a more straightforward form so that it can be presented and easy for readers to understand, and the final step is concluding. The data collection methods used were interviews, observation, and literature study. Meanwhile, sample determination was carried out using a specially selected purposive sample. The research results show that age, intelligence, environment, and parental support determine student's learning readiness to enter elementary school.

Keywords: *Learning Readiness, Student, Learning Readiness Factors*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental untuk menciptakan kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Tanpa pendidikan peradaban manusia dalam suatu negara akan sangat sulit untuk diwujudkan. Bahkan maju atau tidaknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Karena dengan adanya pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Melalui pendidikan setiap manusia memiliki peluang untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga dapat berkontribusi terhadap diri, lingkungan, bahkan bangsa dan negara (Ananda, Masyithah, & Syam, 2024).

Pendidikan merupakan sarana belajar bagi setiap individu untuk memperoleh berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan juga pengalaman. Tujuan belajar yang baik pasti akan menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan juga perubahan sikap yang positif. Untuk mencapai tujuan belajar maka peserta didik juga harus siap untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan pembelajaran yang ada. Karena kesiapan setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperolehnya (Alwiyah & Imaniyati, 2018).

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang dimiliki oleh peserta didik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Kesiapan belajar merupakan kunci utama yang harus dimiliki karena merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar (Karneli, 2020). Peserta didik yang siap untuk belajar

berarti sudah siap untuk memberikan respon terhadap kegiatan pembelajaran berupa kesiapan dalam menerima pengetahuan dan pengalaman baru baik secara fisik, mental, maupu emosional.

Kesiapan belajar anak memasuki sekolah dasar merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak yang sudah siap memasuki sekolah dasar setidaknya sudah memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya secara mandiri seperti memakai sepatu, buang air, makan dan minum, memakai baju, memegang pensil, tidak lagi ditunggu, selain itu anak-anak juga memiliki fokus yang bagus dan siap untuk merespon pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesiapan belajar untuk memasuki sekolah dasar dapat disiapkan melalui pendidikan di taman kanak-kanak (Rifai & Fahmi, 2017). Anak-anak yang sudah siap belajar biasanya memiliki usia yang matang dan motivasi belajar yang tinggi. Namun, banyak orang tua yang memaksakan anaknya atau bahkan dengan kemauan sendiri ingin masuk ke sekolah dasar dengan usia yang terlalu dini. Dan apabila hal tersebut dipaksakan tanpa konsultasi ahli dengan benar biasanya akan menghambat proses belajarnya. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan bahwa seorang anak sudah siap untuk memasuki sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang diteliti agar lebih mendalam dan menyeluruh (Sugiono, 2013). Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi maupun data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada guru taman kanak-kanak, guru sekolah dasar, wali murid, serta pengalaman individu responden ketika memasuki sekolah dasar. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung peserta didik. Selanjutnya studi pustaka diperoleh dari berbagai literatur penelitian terdahulu untuk mendukung temuan hasil penelitian di lapangan. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sample* yaitu pemilihan sampel dilakukan secara khusus dengan pertimbangan tertentu untuk tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Milles dan Hubberman. Dimulai dari pengumpulan data kemudian dilakukan reduksi data menjadi lebih sederhana sesuai kebutuhan sehingga dapat disajikan ke dalam tabel untuk memudahkan pembaca, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan (Asakir & Mahmudah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Harmini (2017) bahwa kesiapan belajar timbul dari diri seseorang yang berkaitan dengan kematangan, yang artinya peserta didik yang sudah matang berarti sudah siap untuk menerima pelajaran karena memiliki minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzaty et al., (2017) bahwa kesiapan belajar berkaitan dengan perkembangan seseorang dan kesiapan belajar akan terbentuk apabila peserta didik mencapai kematangan perkembangan yang diiringi dengan akumulasi keterampilan. Kesiapan belajar akan mempengaruhi daya serap dan optimalisasi peserta didik dalam menerima pelajaran. Adapun kesiapan yang dibutuhkan oleh anak untuk siap belajar

meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, motivasi, latar belakang pengalaman, prestasi serta sudut pandang dalam belajar (Maa & Muhsin, 2019).

Ketidaksiapan belajar peserta didik dapat dilihat dari dari proses yang dilalui saat belajar. Ketidاكلancaran proses belajar akan menimbulkan hambatan, kesulitan, susah fokus, bahkan putus asa pada peserta didik (Mulyani, 2013). Tentunya hal ini bisa menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang sudah siap untuk belajar akan lebih mudah mengikuti berbagai rangkain pembelajaran yang dijalankan oleh gurunya. Dengan demikian peserta didik yang sudah siap belajar akan mendapatkan prestasi belajar lebih baik (Ningsih & Suniasih, 2020).

Table 1. Tabel hasil wawan cara dan observasi terhadap kesiapan belajar

Pengumpulan data	Hasil
Wawancara dengan guru taman kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang siap untuk memasuki sekolah dasar memiliki usia minimal 6 tahun bahkan anak-anak yang berusia 7 tahun jauh lebih siap secara mental. - Kesiapan belajar anak ke jenjang sekolah dasar dapat dilihat dari fokus, kemandirian, ketertarikan terhadap kegiatan belajar, dan sudah bisa diarahkan. - Anak-anak yang belum siap untuk masuk sekolah dasar bisa dilihat dari perilaku saat berada di taman kanak-kanak seperti masih susah diajak berkomunikasi, asik dengan dunianya sendiri, tidak mematuhi perintah, tidak bisa duduk diam untuk fokus, belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. - Jika ada anak yang berusia kurang dari 6 tahun namun sudah menunjukkan kesiapan belajar ke jenjang sekolah dasar maka kepala sekolah akan menyarankan wali murid berkonsultasi dengan psikolog agar mendapat surat rekomendasi bahwa anak tersebut siap memasuki sekolah dasar.
Wawancara dengan guru Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak yang siap belajar menunjukkan keseriusan dalam proses belajar. Anak-anak tersebut cepat menyerap informasi, mudah beradaptasi, lebih percaya diri dan bisa menyelesaikan tugas atau perintah guru. - Rata-rata anak usia 6 tahun ke atas sudah siap memasuki sekolah dasar dan anak-anak yang berusia 7 tahun jauh lebih siap. Untuk kasus tertentu ada anak dengan cukup umur namun kesulitan dalam menerima informasi disebabkan oleh faktor intelegensinya. - Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya akan mendapatkan bimbingan konseling tambahan dari wali kelasnya. - Kesiapan belajar anak juga tidak lepas dari dukungan orang tua di rumah. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan belajar dari orang tuanya di rumah akan lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran di sekolah.
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang dimasukkan ke sekolah dasar dengan usia

dengan walimurid	<p>yang matang lebih percaya diri dan mandiri daripada anak yang dimasukkan ke sekolah dasar pada usia lebih muda atau kurang dari 6 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none">- Anak yang memasuki sekolah dasar pada usia yang lebih muda sedikit mengalami kesulitan untuk berbaur, berinteraksi atau bahkan kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah dasar meskipun saat di taman kanak-kanak menunjukkan kemampuan calistung yang bagus daripada teman-teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang juga menjadi sasaran perundungan.- Anak yang sekolah terlalu dini akan lebih mudah bosan, lelah, serta tidak menunjukkan keceriaan seperti anak-anak yang memasuki sekolah pada usia matang.- Pendampingan orang tua serta dukungan sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak di sekolah.
Pengalaman Responden	<ul style="list-style-type: none">- Responden yang memasuki sekolah dasar dengan usia yang matang pada usia 7 tahun akan menjadi siswa yang percaya diri, mudah beradaptasi, dapat menyelesaikan masalah, menganggap bahwa belajar bukanlah beban, mudah meraih prestasi, dan tidak jarang siap menjadi pemimpin diantara teman-temannya (ketua kelas).- Responden yang memasuki sekolah dasar dengan usia kurang dari 6 tahun meskipun tidak mengalami kesulitan secara akademis mengikuti pelajaran namun memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, bahkan terbawa sampai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Jika tidak didukung oleh lingkungan yang positif mudah menjadi korban perundungan karena menjadi anak yang pendiam. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak.
Observasi	<ul style="list-style-type: none">- Anak-anak yang siap untuk belajar di tunjukkan dari kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, antusias, mudah diarahkan, bisa berkomunikasi, percaya diri, dan mudah menerima informasi baru.- Anak-anak yang tidak siap bisa dilihat dari kurangnya fokus, susah menerima informasi baru, menarik diri, tidak bisa menyelesaikan tugas atau menerima arahan dari guru.- Anak-anak dengan usia 7 tahun lebih menonjol dalam kepercayaan diri serta kemandirian belajar daripada anak usia 6 tahun atau bahkan kurang dari 6 tahun.- Ada anak dengan usia dibawah 6 tahun meskipun sudah pandai calistung dasar namun mengalami kendala dalam memahami materi pelajaran.- Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan semangat belajar.- Dukungan orang tua merupakan motivasi bagi anak-anak untuk siap belajar.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kesiapan belajar anak dipengaruhi oleh bebarpa faktor, seperti tingkat kematangan usia, itelegensi, lingkungan, dan juga dukungan orang tua. Anak-anak yang siap belajar lebih mudah termotivasi dan lebih mudah diarahkan sehingga dapat menyerap informasi baru dengan optimal. Kesiapan belajar merupakan kerangka yang kuat agar kesetaraan proses dan hasil belajar dapat tercapai (Izzaty et al., 2017). Menurut hasil penelitian Chasanah et al. (2022) kesiapan belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang dapat memotivasi peserta didik untuk mau melakukan kegiatan belajar sehingga siap menerima informasi baru dan mengolahnya. Dalam hasil penelitian tersebut bahwa kesiapan belajar pada kelas rendah di sekolah dasar berdampak pada kemampuan calistung. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dibutuhkan konseling untuk mengurangi masalah tersebut.

Usia memasuki sekolah dasar di Indonesia diatur dalam peraturan pemerintah No 17 Tahun 2017 bahwa SD/MI atau sederajat wajib menerima warga negara yang berusia 7 tahun sampai 12 tahun untuk menjadi peserta didik dan bila calon peserta didik di bawah usia 6 tahun maka wajib membutuhkan rekomendasi tertulis dari psikolog bahwa anak tersebut siap untuk belajar dan memasuki sekolah dasar (Deliviana, 2017). Alasan tersebut didasarkan bahwa anak yang berusia 7 tahun sudah siap dari segi psikologis, perkembangan kognitif, emosioanal, sosial, fisik, motorik serta bahasa. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang menginginkan anaknya memasuki sekolah dasar dengan hanya melihat kemampuan calistung dasar atau permulaan tanpa memperhatikan kematangan perkembangan sosial, psikologis, maupun motoriknya. Padahal kesiapan belajar anak ditandai dari kematangan seluruh aspek yang mendukung peserta didik menghadapi proses pembelajaran yang lebih kompleks daripada pembelajaran di taman kanak-kanak (Pratiwi, 2018). Tidak heran jika sering sekali ditemukan anak-anak yang sebenarnya sudah pandai calistung dari taman kanak-kanak namun karena usia belum mencukupi memasuki sekolah dasar akhirnya tertinggal dengan siswa lain yang sudah matang secara umur. Anak-anak ini biasanya menjadi kurang percaya diri, terlihat lelah belajar dan tidak bersemangat, bahkan tidak jarang yang menjadi korban perundungan. Dalam kondisi seperti ini yang dibutuhkan anak adalah lingkungan sekolah yang positif dan orantua yang siap mendukung serta memotivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyati (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan usia anak. Dalam penelitian tersebut dilakukan pengujian dengan tes NST (*Nijmeedgse School Bekwaamheids Tes*) bahwa anak-anak dengan usia 7 tahun memiliki nilai skor rata-rata kesiapan belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak usia 6 tahun atau bahkan kurang dari 6 tahun. Artinya semakin tinggin usia anak maka skor rata-rata kesiapan belajar anak juga semakin meningkat.

Inteleginsi adalah salah satu hal yang mendukung kesiapan belajar. Intelegensi merupakan kapasitas umum yang ada pada diri seseorang mengenai kemampuan atau kesanggupan berpikir dalam mengatasi tuntutan terhadap berbagai kebutuhan baru yang dihadapi (Husama, 2015). Tanpa adanya kematangan intelegensi peserta didik juga tidak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mariyati (2019) bahwa ada hubungan positif antara intelegensi dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Anak-anak yang memiliki intelegensi yang tinggi lebih cenderung memiliki perilaku intelegensi dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Anak-anak dengan intelegensi yang tinggi memiliki tingkat kesadaran, kemampuan berfikir yang mendalam, mampu melibatkan pengetahuan dan pengalaman, serta memiliki memori dan kemampuan

dalam memecahkan masalah lebih tepat. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu aspek intelegensi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo & Mariyati (2017) bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang tinggi memiliki kesiapan belajar yang tinggi, artinya anak-anak dengan intelegensi tinggi juga memiliki kesiapan belajar yang tinggi pula. Pada kasus-kasus tertentu di sekolah meski seorang anak memiliki usia yang matang namun dengan intelegensi yang rendah maka akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran pada umumnya. Anak-anak dengan kondisi seperti ini harus mendapatkan perlakuan khusus agar tidak mengalami kesulitan belajar karena tidak jarang juga yang mengalami gangguan tingkat kematangan sosial sehingga susah berkomunikasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu untuk memasuki sekolah dasar seorang anak harus memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata usia anak (Damayanti, 2016).

Lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk membentuk kesiapan belajar anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Majid et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh yang positif terhadap kesiapan belajar. Lingkungan yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya lingkungan belajar yang kurang kondusif akan mengganggu kegiatan belajar yang artinya kesiapan belajar peserta didik menurun (Setiawan et al., 2019). Lingkungan belajar yang kondusif di kelas merupakan tanggung jawab seorang guru dalam mengendalikan suasana pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif diperlukan kompetensi guru yang bagus. Untuk memenuhi hak-hak siswa di kelas dengan berbagai latar belakang maka guru harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, tingkat usia, dan cara belajar (Tobing & Naibaho, 2023). Lingkungan belajar di sekolah selain didukung oleh guru yang berkompeten juga perlu didukung dengan kebijakan dan fasilitas yang memadai (Maryana & Rachmawati, 2013).

Lingkungan keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk kesiapan anak untuk belajar. Orang tua memiliki peran yang cukup besar untuk menyiapkan anak-anaknya memasuki sekolah dasar dengan memberikan penegathuan serta keterampilan yang dibutuhkan (Rifai & Fahmi, 2017). Lingkungan keluarga yang peduli terhadap pentingnya pendidikan akan memberikan dukungan belajar terhadap anak-anaknya sehingga pada usia yang matang anak-anak tersebut siap untuk sekolah. Sebaliknya anak-anak yang terlahir dan tumbuh dari lingkungan keluarga yang tidak peduli dengan pentingnya pendidikan akan mempengaruhi ketidaksiapan belajarnya. Anak-anak tersebut tidak memahami makna dan tujuan dari belajar. Baginya penguasaan pendidikan bukanlah hal yang penting sehingga motivasi belajar anak susah untuk ditumbuhkan. Dalam kasus seperti ini, jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka seharusnya lingkungan sekolahlah yang harus mendukungnya.

Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan pendampingan belajar dari orang tuanya tumbuh menjadi peserta didik yang lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Jumasrin, 2019). Dukungan orang tua terhadap anak dapat berupa pemenuhan gizi anak sehingga anak memiliki fisik yang kuat untuk beraktivitas di sekolah, materi, motivasi, kasih sayang atau perhatian, dan juga pendampingan belajar di rumah. Anak-anak yang mendapatkan dukungan orang tua tentunya memiliki motivasi belajar yang lebih bagus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Damayanti (2016) bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua dan motivasi belajar anak saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan belajar untuk memasuki sekolah dasar. Anak-anak yang mendapatkan dukungan orang tua serta memiliki motivasi belajar tentunya akan memiliki kesiapan belajar yang berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki dukungan orang tua serta tidak memiliki motivasi belajar. Hal ini terlihat pada anak-anak yang memiliki tingkat kematangan perkembangan serta mendapatkan dukungan dari orang tua merupakan anak yang paling siap untuk belajar di sekolah dan mudah menerima informasi baru. Anak-anak tersebut akan menonjol di kelas serta memiliki kepercayaan diri yang bagus. Sedangkan pada anak-anak yang belum memiliki tingkat kematangan perkembangan terutama pada usia yang belum mencukupi dan tidak mendapatkan dukungan yang baik dari orangtuanya maka akan ada dua kemungkinan yaitu berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena memiliki intelegensi yang bagus atau mengalami kesulitan karena intelegensinya yang kurang bagus. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang memasuki usia sekolah belum genap 6 tahun, jika mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan berada di lingkungan yang positif maka anak tersebut bisa mengikuti perkembangan proses pembelajaran di sekolah. Namun anak-anak yang memasuki sekolah dasar sebelum usia 6 tahun meskipun sudah pandai dalam calistung dasar jika tidak mendapatkan dukungan dari orang tua serta lingkungan yang positif dipastikan akan kesulitan beradaptasi, hilang motivasi, bahkan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, bahkan pada kelas lebih atas anak-anak tersebut akan susah memahami pelajaran karena dipaksa sebelum usia yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal seorang anak untuk siap mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik memasuki sekolah dasar antara lain usia, intelegensi, lingkungan, dan dukungan orang tua. Anak-anak yang siap belajar ditandai dengan kesiapan psikologis, perkembangan kognitif, emosional, sosial, fisik, motorik serta bahasa yang biasanya dimiliki pada anak usia 7 tahun. Selain itu, untuk memasuki sekolah dasar seorang anak harus memiliki tingkat intelegensi yang berfungsi pada tahap rata-rata usia anak. Karena tingkat intelegensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir dalam mengatasi tuntutan terhadap berbagai kebutuhan baru yang dihadapi terutama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Kesiapan belajar juga bisa dibentuk dari lingkungan dan dukungan orang tua. Lingkungan yang kondusif dan dukungan dari orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar anak memasuki sekolah dasar.

REFERENSI

- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan mengajar guru dan kesiapan belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 95–103. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767>
- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2024). READINESS DALAM BELAJAR. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(7), 330–340. Retrieved from <https://btqur.or.id/index.php/netizen/article/view/123>
- Asakir, I., & Mahmudah, F. (2022). Kreativitas dan inisiatif guru dalam pengembangan mutu pembelajaran online. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1541>

- Chasanah, T. U., Nazidah, M. D. P., & Zahari, Q. F. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *Paudia*, 11(1), 417–428. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11232>
- Damayanti, A. K. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari dukungan orangtua dan motivasi belajar. *Psikovidya*, 20(1), 16–25. Retrieved from <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/13>
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117–130. Retrieved from <http://repository.uki.ac.id/511/>
- Harmini, T. (2017). pengaruh kesiapan Belajar terhadap prestasi belajar Mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 145–158. <https://doi.org/10.31943/mathline.v2i2.42>
- Husama. (2015). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>
- Jumasrin, J. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84–107.
- Karneli, Y. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 10(1), 96–106. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/800>
- Maa, F., & Muhsin, M. (2019). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, DISIPLIN BELAJAR, CARA BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 318–332. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i1.29779>
- Majid, C. A. S., Karyaningsih, R. R. P. D., & Sariwulan, R. T. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar Mahasiswa. *Berajah Journal*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.196>
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, Halaman, 331–334.
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v1i1.67>
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan Belajar dan Aktualisasi Diri Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 367–379. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.25486>
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. Retrieved from journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502
- Rifai, M., & Fahmi, F. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 129–143. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i01.1784>
- Setiawan, A., Sawitri, D., & Suswati, E. (2019). Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Kesiapan Belajar Dimediasi oleh Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi: Jurnal*

Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 6(2), 94–113.

Sudarmo, M. N. P., & Mariyati, L. I. (2017). Problem solving ability with readiness to enter elementary school. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 2(1)*, 38–51. Retrieved from <https://psikologia.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/view/1626>

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Tobing, R. A. L., & Naibaho, D. (2023). Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(1)*, 167–171. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.493>

Copyright Holder :

© Novi Ayu Kristiana Dewi (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

